

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGURANGI RISIKO BANJIR DI KELURAHAN PONDOK PINANG KECAMATAN KEBAYORAN LAMA KOTA JAKARTA SELATAN

Reza Nabil Hilmy*✉, Mohammad Balya Ali Sya'ban**

*Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
Indonesia

E-mail: rezanabilhilmy24@gmail.com

**Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
Indonesia

E-mail: ali_syaban@uhamka.ac

Abstract

Floods that occur in the capital city of Jakarta generally occur because of the large number of settlements that stand along the riverbanks. The width of the river is getting narrower and river sedimentation is occurring. On the other hand, the lack of green open land and lack of public awareness in preserving the environment is one of the causes of flooding in the capital, Jakarta. This research aims to determine the level of community participation in reducing the risk of flooding in Pondok Pinang Village, Kebayoran Lama District, South Jakarta City. The research method used is a descriptive research method with a quantitative approach. Based on the calculation results, the percentage obtained is 94% that community participation can reduce the risk of flooding in Pondok Pinang Village, Kebayoran Lama District, South Jakarta City. The results of this research show that the people of Pondok Pinang Village, Kebayoran Lama District have a very important role in reducing flood risk. Forms of community participation include waste management, cleaning drainage channels, making biopores in each yard of the house, as well as actively participating in education related to flood risk management.

Keywords: Participation; Public; Flood; Environment; River.

✉Corresponding author:

Email Address: rezanabilhilmy24@gmail.com

Received: September 8, 2023; Accepted: November 4, 2023; Published: December 30, 2023

Copyright © 2023 Reza Nabil Hilmy, Mohammad Balya Ali Sya'ban

DOI: [10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i2.19943](https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i2.19943)

Abstrak

Banjir yang terjadi di Ibukota Jakarta umumnya terjadi karena banyaknya permukiman yang berdiri di sepanjang bantaran sungai. Lebar sungai yang semakin menyempit serta sedimentasi sungai. Di sisi lain, kurangnya lahan terbuka hijau dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir di Ibukota Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir di Kelurahan Pondok Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil perhitungan, persentase yang diperoleh adalah sebesar 94% partisipasi masyarakat dapat mengurangi risiko banjir di Kelurahan Pondok Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Pondok Pinang Kecamatan Kebayoran Lama memiliki peran yang sangat penting terhadap pengurangan risiko banjir. Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan di antaranya pengaturan sampah, perbersihan saluran drainase, pembuatan biopori di tiap halaman rumah, serta ikut aktif mengikut penyuluhan yang berkaitan dengan penanganan risiko banjir.

Kata Kunci: Partisipasi; Masyarakat; Banjir; Lingkungan; Sungai.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara ekuator. Secara geografis, Indonesia dikelilingi oleh dua benua, Asia dan Australia, serta dua samudera, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Karena letaknya tersebut, Indonesia tergolong negara tropis dengan dua musim: kemarau dan hujan. Namun, letak geografis Indonesia membuatnya rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, kekeringan, dan bencana alam lainnya. Banjir merupakan salah satu bencana alam yang berhubungan dengan hidrologi yang sering terjadi di Indonesia. Banjir adalah meluapnya air sungai, yang terjadi ketika kapasitas sungai terlampaui dan air mengalir ke dataran atau tempat yang lebih rendah. Musim hujan melanda banyak daerah di Indonesia. Faktor alam banjir seperti curah hujan yang tinggi, di dataran rendah. Ada juga faktor buatan manusia seperti penggunaan lahan yang tidak tepa, pembangunan permukiman di daerah aliran sungai,

kemudian aktivitas manusia seperti membuang sampah secara tidak sengaja dan sebagainya.¹

Banjir yang terjadi di Indonesia umumnya disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kurang daerah resapan air serta banyaknya alih fungsi lahan dari yang semula ruang terbuka hijau menjadi area pemukiman. Banjir merupakan fenomena alam yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di mana terdapat kelebihan air yang tidak dapat ditampung oleh suatu sistem. Menggenangnya permukaan tanah yang biasanya kering karena banyaknya air kenaikan disebut pasang surut. Banjir juga dapat disebabkan oleh beberapa sumber, salah satunya adalah degradasi Daerah Retensi Daerah Aliran Sungai (DAS).² Banjir dapat terjadi secara cepat dengan periode genangan yang singkat, atau dapat terjadi secara perlahan dengan periode genangan yang lama. Banjir dapat terjadi akibat curah hujan yang ekstrim atau jebolnya bendungan. Banjir menjadi bencana ketika mengganggu kehidupan masyarakat bahkan membahayakan nyawa mereka. Pengelolaan bahaya banjir dapat dilakukan melalui partisipasi dan mitigasi bencana banjir.³

Banjir, yang merupakan fenomena alam, dapat menjadi bencana bagi manusia jika berdampak pada manusia dan mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda. Jika kita mempercayainya, maka banjir besar yang dialami manusia disebabkan oleh ketidakmampuannya membaca sifat alam. Ketidakmampuan orang untuk menentukan apakah suatu lokasi aman atau tidak. Misalnya, ketidaktahuan masyarakat dalam membaca medan suatu daerah sehingga tidak menyadari bahwa lokasi tersebut merupakan dataran banjir. Banjir adalah bencana yang mengganggu kehidupan manusia berupa tergenangnya air dengan berbagai ukuran yang diakibatkan oleh manusia atau alam, atau debit air yang besar dan aliran sungai yang tidak sesuai. Banjir mengambil posisinya dalam konteks proses alam. Banjir akan mempengaruhi manusia jika mereka tinggal di daerah alami dataran banjir. Jadi bukan banjir yang datang, melainkan banjir yang menimpa umat manusia.⁴

¹Yanti Alita, A. (2018). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Perumahan IKPN Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan. *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40077>

²Kurniawan, A., Priyanto, A., Suripin, & Salamun. (2014). Perencanaan Sistem Penyediaan Air Bersih Pdam Kota Salatiga. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 3(4), 985–994. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkts>

³Rahmah, S. (2019). Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana (studi kasus sungai wih gile dikampung damaran baru). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(4). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP>

⁴Maulana, D. (2017, November 20). Implementasi Kebijakan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana: Kajian Terhadap Pelaksanaan Tanggap Darurat Bencana di Indonesia. *SENASSET : Seminar Nasional Riset Terapan 2017*.

Banjir yang terjadi di Ibukota Jakarta umumnya terjadi karena banyaknya permukiman yang berdiri di sepanjang bantaran sungai. Lebar sungai yang semakin menyempit serta sedimentasi sungai. Di sisi lain, kurangnya lahan terbuka hijau menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir di Ibukota Jakarta. Salah satu kota besar di Asia Tenggara dengan laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat adalah Jakarta yang menjadi ibukota Indonesia. Beban lingkungan Jakarta semakin meningkat akibat laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Mengingat lokasinya dan banyaknya sungai yang melewatinya, serta tekanan ekspansi manusia terhadap lingkungan, Jakarta menjadi semakin rentan terhadap ancaman banjir.⁵

Salah satu kawasan yang rawan banjir adalah kelurahan yang berada di wilayah Pemerintah Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Administrasi Jakarta Selatan, dengan luas wilayah kurang lebih 684 Ha adalah Kelurahan Pondok Pinang. Lingkungan pemukiman Kelurahan Pondok Pinang terdiri dari lingkungan pemukiman yang teratur/tertata, seperti pemukiman Pondok Indah, yang terdiri dari Real Estate (RW 013, 014, 015, 016, 017, dan sebagian RW 03) dengan luas wilayah sekitar 400 Ha. Cagar budaya tukang kayu Pondok Pinang seluas 60 Ha (RW 01, 02, sebagian RW 05, 06, 011) dan kompleks perumahan POLRI dan Pembisnis seluas 50 Ha juga termasuk di dalamnya, sedangkan mereka yang berpenghasilan rata-rata tinggal di daerah yang tersisa. Kondisi sosial ekonomi warga Kecamatan Pondok Pinang berangsur-angsur berkembang dari pola pikir tradisional ke pola pikir yang lebih modern, akibatnya cara berbisnis pengrajin kayu juga berubah. Meskipun masih banyak masyarakat yang berprofesi sebagai tukang kayu, hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya usaha-usaha yang dilakukan oleh mereka yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan untuk melestarikan warisan budaya para tukang kayu.⁶

Dilansir dari Kompas.com pada tanggal 17 Desember 2021, banjir melanda permukiman warga RW 05 di Blok C Kampung Baru, Pondok Pinang, Kebayoran Lama,

⁵Afrianto, Y., Marfai, M. A., & Hadi, M. P. (2015). Pemodelan Bahaya Banjir dan Analisis Risiko Banjir Studi Kasus : Kerusakan Tanggul Kanal Banjir Barat Jakarta Tahun 2013. *Majalah Geografi Indonesia*, 29(1), 95-110.

⁶Saidah, D. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Banjir (Studi Pelaksanaan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 Di Kelurahan Pondok Pinang Kecamatan Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan). *Jurnal Media Birokrasi*, 2(2), 285-202. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JMB/article/view/2466>.

Jakarta Selatan pagi hari, pada akhir tahun 2021 yaitu pada tanggal 16 dan 17 Desember 2021, banjir yang terjadi sekitar 1 meter merendam permukiman di 4 RT di RW 05. Menurut salah satu penduduk banjir merendam permukiman ini diduga diakibatkan oleh pendangkalan sungai pesanggrahan.⁷ Diperkuat juga dari berita yang dilansir dari Detiknews pada tanggal 17 Juli 2022, kasus kejadian banjir di Kelurahan Pondok Pinang merendam kawasan ini hingga kedalaman 1 meter. Menurut keterangan salah satu penduduk, air mulai merendam permukiman penduduk di Kawasan Kampung Baru RT 14 dan 16 RW 05 pada Sabtu 16 Juli 2022 dini hari dan berlangsung hingga hari Sabtu malam.⁸

Faktor utama yang berkontribusi terhadap banjir adalah hujan lebat, medan yang berada di bawah permukaan laut, pemukiman di sepanjang sungai atau kali, banyaknya sampah akibat pendangkalan sungai, dan aliran sungai yang tidak teratur. Fakta bahwa semakin sedikit orang yang peduli dengan kelestarian lingkungan saat ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi peduli dengan lingkungan alam sekitar tempat mereka tinggal. Sama halnya dengan hal ini, banjir juga bisa terjadi akibat pola pikir masyarakat yang terus melakukan penggundulan hutan, perusakan, dan eksploitasi lingkungan secara besar-besaran.⁹ Oleh karenanya dalam mengurangi penyebab terjadinya banjir oleh masyarakat perlu adanya partisipasi masyarakat menjaga kelestarian lingkungan untuk mengurangi risiko banjir itu sendiri, karenanya peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk mencegah risiko terjadinya banjir.

Partisipasi masyarakat menjadi penting dalam kegiatan pengurangan dampak risiko banjir, jika masyarakat tidak peduli dengan kegiatan pengurangan risiko banjir di wilayahnya maka banjir akan semakin parah, masyarakat diminta turut andil dalam kegiatan pengurangan dampak risiko banjir, yaitu dengan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam rangka pengurangan risiko banjir. Partisipasi masyarakat tujuan dari

⁷Bustomi, M. I. (2021, December 17). *Banjir Setinggi 1 Meter Rendam 4 RT di Pondok Pinang Jakarta Selatan*. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/12/17/11313831/banjir-setinggi-hampir-1-meter-rendam-4-rt-di-pondok-pinang-jaksel>

⁸Aryan, Muhammad Hanafi. (2022, July 17). <https://news.detik.com/berita/d-6183339/kena-banjir-1-meter-warga-pondok-pinang-minta-kali-pesanggrahan-dikeruk>. Detiknews.

⁹Saidah, D. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Banjir (Studi Pelaksanaan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 Di Kelurahan Pondok Pinang Kecamatan Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan). *Jurnal Media Birokrasi*, 2(2), 285-202. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JMB/article/view/2466>

proses teknis adalah untuk memberikan kesempatan dan kekuatan yang lebih besar kepada masyarakat sehingga mereka dapat bekerja sama untuk memecahkan segala macam tantangan.¹⁰ Bergantung pada seberapa banyak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, pembagian wewenang ini dilakukan. Dengan memberikan kesempatan tambahan kepada masyarakat untuk terlibat, partisipasi masyarakat berupaya untuk menemukan jawaban yang lebih baik terhadap isu-isu lokal dan memastikan bahwa kegiatan dilakukan dengan lebih berhasil, efektif, dan berkelanjutan.¹¹

Agar efektif, partisipasi masyarakat harus dilakukan secara terorganisir dan terencana. Untuk mengambil langkah pertama dan mengkoordinasikan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan banjir, sebuah organisasi masyarakat perlu dibentuk. Hal ini dilakukan untuk mengedukasi masyarakat tentang cara mengatasi banjir sekaligus mengurangi dampaknya.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif lebih menitikberatkan pada penyajian suatu skenario atau masalah sebagaimana adanya atau fakta-fakta apa adanya, meskipun sesekali diberikan komentar atau analisis.¹³

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan sebuah variabel dan bukan untuk menguji asumsi tertentu. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan, penafsiran data, dan penampilan dari hasilnya. Analisis data kuantitatif digunakan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir di Kelurahan Pondok Pinang, kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan.¹⁴

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pondok Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan.

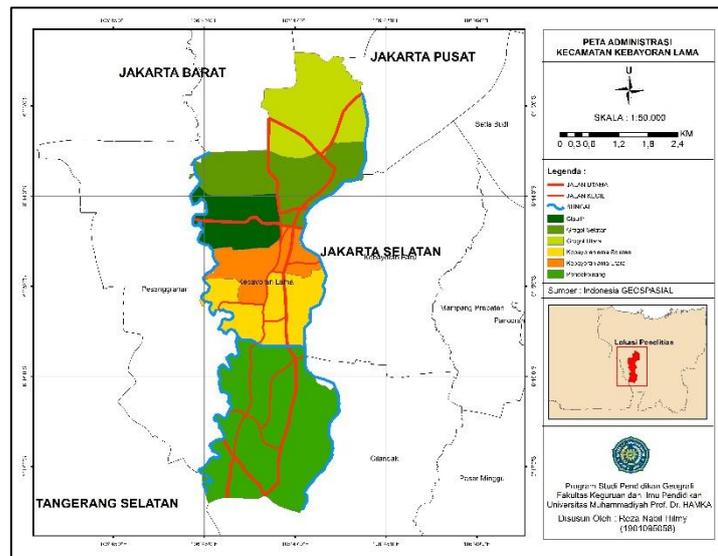
¹⁰Solekhan, M. (2014). *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Setara Press.

¹¹Jamilah, J., Priono, M., Jumriadi, J., Aisyah, St., & Amani, M. (2021). Peduli Bencana Banjir dan Sosialisasi Pencegahan Penularan Covid 19 kepada Masyarakat Terdampak Banjir di Desa Antasan Sutun Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 7-13. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.46>

¹²Santoso, W. R. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 1. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3028>

¹³Tika, Moh. P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. PT. Bumi Aksara.

¹⁴Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.



Gambar 1. Peta Administrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan memaparkan temuan dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Pembahasan akan dimulai dengan memaparkan hasil penelitian berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditentukan di antaranya ialah membahas mengenai pengaturan sampah, pembersihan saluran drainase, biopori, dan penyuluhan masyarakat.

Pengaturan Sampah

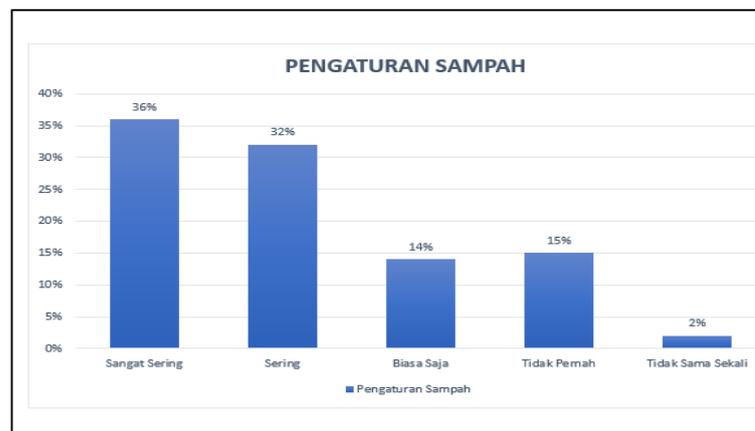
Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah bahwa sampah adalah produk sampingan padat dari aktivitas manusia sehari-hari atau proses alam, sedangkan pengelolaan sampah adalah proses terencana, lengkap, dan berkelanjutan yang melibatkan pengolahan dan pengurangan sampah. Akibat dari kegiatan manusia atau alam yang tidak lagi dimanfaatkan karena telah diambil komponen atau tujuan utamanya; adalah bahan yang dibuang atau terbuang. Besar kecilnya atau volume sampah yang dihasilkan akibat aktivitas manusia akan terus ada selama manusia masih hidup.¹⁵ Aktivitas manusia (termasuk aktivitas industri) tidak dianggap sebagai aktivitas biologis karena limbah manusia bukanlah jenis sampah.¹⁶ Hasil temuan peneliti yang dilakukan kepada masyarakat di Kelurahan Pondok Pinang mengenai pengaturan/pengelolaan sampah, dapat disajikan pada Tabel berikut ini:

¹⁵Sejati, K. (2009). *Pengelolaan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*.

¹⁶Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal Jurisprudentie*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>

Tabel 1.
Jumlah Jawaban Responden Terkait Pengaturan Sampah

Pernyataan	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Pengaturan Sampah	Sangat Sering	146	36%
	Sering	129	32%
	Biasa saja	58	14%
	Tidak Pernah	61	15%
	Tidak Sama Sekali	8	2%



Gambar 2. Pengaturan Sampah.

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pengaturan sampah di Kelurahan Pondok Pinang terdapat perubahan dalam pengaturan/pengelolaan sampah, sebesar 36,3% masyarakat Kelurahan Pondok Pinang memilih sangat setuju, dan sebesar 2,0% memilih tidak sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil temuan peneliti di lapangan pada masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang sudah peduli terhadap menjaga kelestarian lingkungan khususnya di daerah aliran sungai pesanggrahan dengan tidak membuang sampah sembarangan di daerah aliran sungai pesanggrahan dan masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang selalu membuang sampah pada tempat yang disediakan bukan hanya membuang sampah saja tetapi masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang juga memisahkan tempat pembuangan sampah organik dan sampah anorganik bahkan beberapa masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang ada yang mendaur ulang sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos. Di sisi lain masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang sudah memiliki tempat pembuangan sampah pribadi.

Ketidakpedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir. Contoh kurangnya kesadaran lingkungan adalah pembuangan sampah yang sembarangan. Tindakan sederhana membuang sampah sembarangan memiliki dampak yang signifikan.

Bukti langsung dari kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat dalam pengelolaan sampah antara lain banyaknya sampah yang dibuang di selokan, sungai, dan di jalan raya saat mengendarai mobil. Ini adalah insiden kecil yang bisa berdampak signifikan dan menyebabkan banjir.¹⁷

Lebih jauh lagi, budaya masyarakat yang tercermin dari kurangnya disiplin dan kesadaran lingkungan yang rendah, di satu sisi sangat erat kaitannya dengan asal muasal masalah sampah.¹⁸ Namun, dibuktikan dengan aturan dan kerjasama antar instansi pemerintah, hal ini terkait dengan kekurangan kebijakan pengelolaan sampah saat ini. Akibatnya, pengelolaan sampah tidak hanya melibatkan pemerintah dan membutuhkan keterlibatan masyarakat secara luas. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan.¹⁹ Sebuah proses pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk mengelola sampahnya sendiri. Proses pemberian atau pengalihan suatu kekuasaan, kewenangan, atau kemampuan kepada masyarakat merupakan fokus dari proses pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan individu.²⁰

Dalam menjaga kelestarian lingkungan khususnya di Daerah Aliran Sungai untuk mengurangi risiko banjir salah satu bentuk upayanya ialah menjalankan pengaturan/pengelolaan sampah dengan baik yang mana dengan penyediaan fasilitas pembuangan sampah yang ada agar masyarakat membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan bukan pada di Daerah Aliran Sungai agar tidak mencemari lingkungan hidup serta tidak terjadinya banjir pada daerah tersebut.

Pembersihan Saluran Drainase

Drainase merupakan salah satu fasilitas dan infrastruktur yang membentuk kehidupan kota. Ketika drainase mengangkut air dari satu tempat ke tempat lain,

¹⁷Jamanti, R. (2014). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Pencegahan Banjir. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(6), 1918-1926. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.6749>

¹⁸Purwendo, S. (2006). *Mengolah Sampah Untuk Pupuk Pestisida Organik*.

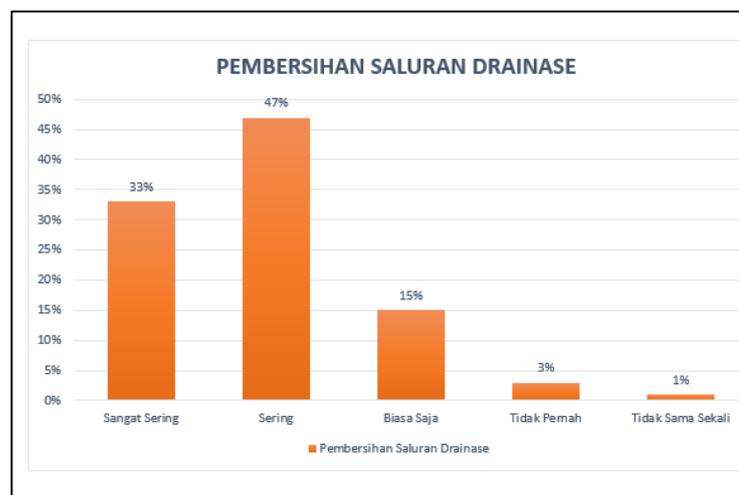
¹⁹Wynne, A. L. (2018). A community-based approach to solid waste management for riverine and coastal resource sustainability in the Philippines. *Ocean and Coastal Management*, 151, 36-44. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2017.10.028>

²⁰Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27. <http://hdl.handle.net/11617/1306>

memastikan bahwa tujuan kawasan tersebut terpenuhi.²¹ Selain itu, drainase juga berfungsi sebagai struktur pengendali banjir di suatu lokasi. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 12/PRT/M/2014 dalam pasal 1 ayat 3 menguraikan bagaimana prasarana dan sarana drainase yang membentuk sistem drainase perkotaan merupakan gabungan sistem teknis dan nonteknis. Sementara fasilitas drainase adalah struktur tambahan yang secara khusus dibangun untuk mengalirkan dan mengontrol air, infrastruktur drainase digambarkan sebagai saluran alami yang terbentuk untuk mengalirkan air dari satu tempat ke tempat lain.

Tabel 2.
Jumlah Jawaban Responden Terkait Pembersihan Saluran Drainase

Pernyataan	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Pembersihan Saluran Drainase	Sangat Sering	89	33%
	Sering	126	47%
	Biasa saja	41	15%
	Tidak Pernah	9	3%
	Tidak Sama Sekali	3	1%



Gambar 3. Pembersihan Saluran Drainase.

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa pembersihan saluran drainase di Kelurahan Pondok Pinang sebesar 33,2% masyarakat Kelurahan Pondok Pinang memilih sangat setuju, dan sebesar 1,1% memilih tidak sama sekali. Hal ini dibuktikan oleh hasil jawaban

²¹Ikhwan, F. A. (2021). Rancang Ulang Saluran Drainase Kampung Lalang dengan Metode Drainase Biopori Resapan. *Journal of Civil Engineering Building and Transportation*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jcebt.v5i2.5846>

responden kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang serta hasil temuan peneliti di lapangan yang mana masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang setiap minggu sekali melaksanakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan saluran drainase serta masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang memperhatikan kondisi saluran drainase bila tersumbat untuk mengurangi atau menghilangkan genangan air yang menjadi sarang nyamuk pembawa penyakit atau hama lainnya, tujuannya adalah agar saluran drainase yang menjadi penyebab banjir dapat mengalir dengan lancar.

Selain itu, diperlukan bantuan pemerintah dan keterlibatan masyarakat yang proaktif dalam mengelola saluran drainase yang baik. Normalisasi sungai adalah salah satu contoh di mana pemerintah berkontribusi dengan membuat dan memelihara, terutama di jalan utama, dan melakukan pengerukan sampah yang tersumbat secara rutin. Sedangkan peran aktif masyarakat, kesadaran akan pentingnya kehidupan bersih dan menjaga lingkungan seperti tidak membuang sampah pada saluran drainase serta rutin memperhatikan kondisi drainase akan sangat membantu banyak, jika kedua belah pihak menjalankan peranan tersebut dengan baik, banjir akan dapat dihindari.

Drainase merupakan sistem saluran air yang mengurangi dan/atau menghilangkan kelebihan air dari properti untuk memungkinkan penggunaan lahan sebaik mungkin.²² Karena masyarakat belum memahami betapa pentingnya memahami fungsi drainase untuk menjaga kebersihan lingkungan, drainase di kawasan metropolitan masih kurang mendapat perhatian. Sistem drainase yang buruk dapat mengakibatkan masalah yang berpotensi bencana seperti banjir.²³ Oleh karena itu, sangat penting untuk mengelola dan memelihara saluran drainase secara teratur dan benar untuk menghindari berbagai masalah, termasuk menurunkan kemungkinan banjir dan dapat mengontrol aliran air.

Biopori

Biopori adalah proses aktivitas biologis di bumi menyebabkan lubang tumbuh, yang meningkatkan penyerapan air, mengurangi kemungkinan banjir, dan melindungi ekosistem.²⁴ Biopori adalah kawah kecil di dalam tanah yang disebabkan oleh pergerakan

²²Suripin. (2004). *Sistem Drainase Yang Berkelanjutan*.

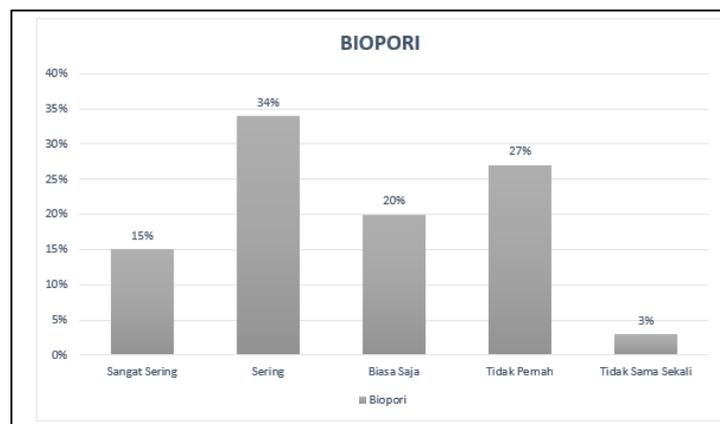
²³Aprillia, L. (2021, September 1). <https://kumparan.com/laras-aprillia/peran-penting-drainase-dalam-sistem-perkotaan-1wRNjd4IbLA/3>. Kumparan Info.

²⁴Yusuf. (2019). Sosialisasi dan pelatihan teknis pembuatan lubang resapan biopori sebagai solusi pencegahan dan penanganan banjir dikota Tanjung Pinang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).

akar atau aktivitas makhluk penghuni tanah seperti cacing. Jalur aliran air akan dibuat saat lubang diisi dengan udara.²⁵ Oleh karena itu, air hujan bocor ke tanah melalui celah-celah ini kemudian langsung masuk ke saluran pembuangan. Untuk menampung air hujan dan meresapkannya kembali ke dalam tanah, biopori adalah "lubang sedalam 80-100 cm dengan diameter 10-30 cm." Lebih sedikit air hujan yang akan meluap ke sungai sebagai hasil dari kemampuan biopori untuk meningkatkan penyerapan kelembaban tanah dan mengurangi genangan air. Akibatnya, aliran dan volume sungai juga berkurang ke lokasi yang lebih rendah, seperti Jakarta, yang kapasitas airnya sangat sedikit karena kepadatan bangunan di permukaan tanah.²⁶

Tabel 3.
Jumlah Jawaban Responden Terkait Biopori

Pernyataan	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Biopori	Sangat Sering	40	15%
	Sering	92	34%
	Biasa saja	54	20%
	Tidak Pernah	73	27%
	Tidak Sama Sekali	9	3%



Gambar 4. Biopori.

Pada Gambar 4 dapat dilihat pada diagram indikator biopori di Kelurahan Pondok Pinang sebesar 34,3% masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang memilih setuju, sedangkan masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang memilih tidak sama sekali sebesar 3,4%. Hal ini dibuktikan oleh hasil jawaban kuesioner peneliti yang ditujukan kepada

²⁵<https://www.bing.com/search?q=Griya.+2008.+Mengenal+dan+Memanfaatkan+Lubang+Biopori.&qs=n&form=QBRE&sp=1&lq=0&bpq=griya.+2008.+mengenal+dan+memanfaatkan+lubang+biopori.&sc=0-54&sk=&cvid=42003D1FECFA4B9AA1D19682CE4A7FD1&ghsh=0&ghacc=0&ghpl=#>. Kumparan Info.

²⁶Brata, K. R. (2009). *Lubang Resapan Biopori Untuk Mitigasi Banjir, Kekeringan dan Perbaikan*.

masyarakat RW 05 tentang pemahaman biopori serta memiliki atau tidak memilikinya lubang resapan air (biopori) di wilayah RW 05 Kelurahan Pondok Pinang, serta kurangnya pemerintah setempat dalam pembuatan lubang resapan air (biopori) di wilayah RW 05 Kelurahan Pondok Pinang.

Banjir itu sendiri telah berkembang menjadi bencana yang merugikan warga Jakarta. Solusi untuk masalah ini mungkin terletak pada keberadaan lubang biopori. Bayangkan jika setiap rumah, bisnis, atau bangunan lain di Jakarta memiliki biopori, yang memungkinkan air dalam jumlah besar langsung masuk ke tanah dan mencegah banjir.²⁷ Kawasan pemukiman dengan ruang terbuka hijau yang lebih sedikit memiliki permukaan tanah yang lebih sedikit untuk menyerap air. Volume air hujan yang lebih besar yang dibuang sebagai akibat dari lambatnya laju infiltrasi air hujan ke dalam tanah akan menyebabkan banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Pembuatan lubang resapan biopori, di sisi lain, membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang tepat dalam upaya menjaga lingkungan dari kekurangan air pada musim kemarau dan kelebihan air pada musim hujan.²⁸

Penyuluhan Masyarakat

Penyuluhan adalah pendidikan di luar sekolah melalui sistem pembelajaran pengalaman yang mempersiapkan mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan cara yang baik, menguntungkan, dan menyenangkan.²⁹ Akibatnya, konseling adalah jenis pendidikan di mana prosedur, alat, dan sumber diubah sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan tujuan nasihat. Konseling sering disebut sebagai pendidikan non-formal karena sifatnya. Sedangkan, Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 Kegiatan Penyuluhan adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh pendidik sosial dengan cara memperagakan informasi, komunikasi, dan edukasi secara lisan dan fisik kepada kelompok sasaran guna menumbuhkan pemahaman, pengetahuan,

²⁷<https://www.bing.com/search?q=Griya.+2008.+Mengenal+dan+Memanfaatkan+Lubang+Biopori.&qs=n&form=QBRE&sp=1&lq=0&pq=griya.+2008.+mengenal+dan+memanfaatkan+lubang+biopori.&sc=0-54&sk=&cvid=42003D1FECFA4B9AA1D19682CE4A7FD1&ghsh=0&ghacc=0&ghpl=#>. Kumpulan.Info.

²⁸Utama, W. G. (2018). Pembuatan Lubang Resapan Biopori (Lrb) Di Lingkungan Sdi Konggang Kecamatan Langke Rembong-Manggarai. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/260/184>

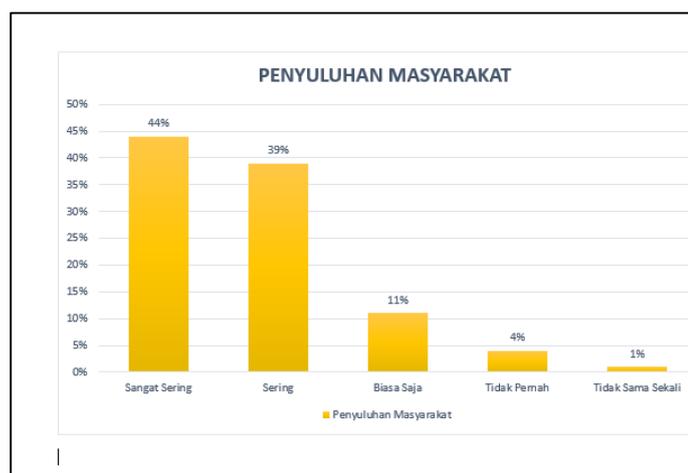
²⁹Wiriaatmadja. (1973). *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. PT. Yasaguna.

dan kemauan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan sosialisasi kesejahteraan.

Setelah penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan masyarakat adalah suatu proses pendidikan yang menggeser kesadaran atau perilaku (pengetahuan, sikap, dan kemampuan) suatu komunitas ke arah yang positif. Ini memberdayakan masyarakat dan memungkinkannya untuk menjalani kehidupan yang baik dan produktif.

Tabel 4.
Jumlah Jawaban Responden Terkait Penyuluhan Masyarakat

Pernyataan	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Penyuluhan Masyarakat	Sangat Sering	177	44%
	Sering	157	39%
	Biasa saja	46	11%
	Tidak Pernah	16	4%
	Tidak Sama Sekali	6	1%



Gambar 5. Penyuluhan Masyarakat.

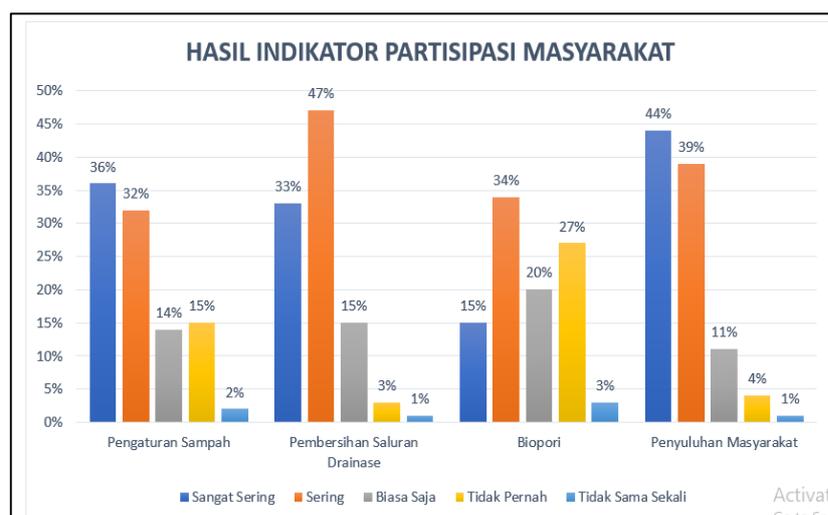
Pada Gambar 5 dapat dilihat pada diagram di atas bahwa penyuluhan masyarakat di Kelurahan Pondok Pinang sebesar 44% masyarakat Kelurahan Pondok Pinang memilih sangat setuju, dan sebesar 1,5% memilih tidak sama sekali. Hal ini dibuktikan oleh hasil kuesioner peneliti yang ditujukan kepada masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang serta hasil temuan peneliti di lapangan bahwa masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang mengikuti kegiatan sosialisasi penyuluhan masyarakat tentang mengurangi banjir yang diadakan. Di sisi lain setelah adanya kegiatan penyuluhan masyarakat tentang cara mengurangi risiko banjir, masyarakat RW 05 Kelurahan Pondok Pinang bisa berperan aktif untuk mengurangi risiko banjir di wilayah RW 05 Kelurahan Pondok Pinang dengan

memberikan contoh kepada masyarakat lainnya untuk menjaga kelestarian lingkungan guna mengurangi risiko banjir dan juga menanamkan nilai-nilai menjaga lingkungan kepada keluarganya sendiri khususnya terhadap anak-anak mereka.

Tujuan dari penyuluhan adalah untuk menunjukkan kepada individu bagaimana perilaku dan pengetahuan mereka dapat berubah atau dimodifikasi sehingga mereka mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang mengarah pada kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, penyuluhan kepada masyarakat mengenai pengurangan risiko banjir sangatlah penting. Maka dari itu, saat menangani atau menurunkan risiko bencana, tidak cukup hanya mengandalkan satu kelompok saja. Namun, juga membutuhkan partisipasi proaktif dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengusaha, kelompok masyarakat, dan masyarakat sipil.

Selain itu, partisipasi banyak pihak diperlukan untuk penanggulangan bencana yang efektif. Penanggulangan bencana akan berjalan efektif dan mengurangi risiko bencana jika kerjasama berjalan lancar.³⁰ Sehingga melalui sosialisasi dan penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pengurangan risiko, pengetahuan kesiapsiagaan dan penanggulangan banjir secara menyeluruh sehingga masyarakat dapat menyusun manajemen kesiapsiagaan banjir yang baik.

Berdasarkan empat indikator yang telah disampaikan sebelumnya, hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir di Kelurahan Pondok Pinang Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Hasil Indikator Partisipasi Masyarakat.

³⁰Awalia, V. R. (2015). Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir Di Kabupaten Kolaka Utara. *Oktober*, 5(2), 202. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/ojip.v5i2.124>

Berdasarkan hasil perhitungan, persentase yang diperoleh adalah sebesar 94%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Pondok Pinang setuju berpartisipasi terhadap pengurangan risiko banjir di Kelurahan Pondok Pinang Kebayoran Lama. Adapun partisipasi masyarakat yang terjadi seperti yang terjadi pada pengaturan sampah yaitu berupa cara kesadaran masyarakat Kelurahan Pondok Pinang yang menjaga kelestarian lingkungan khususnya daerah aliran sungai dengan tidak membuang sampah sembarangan serta masyarakat Kelurahan Pondok Pinang yang sudah memiliki tempat sampah pribadi. Lalu, cara masyarakat Kelurahan Pondok Pinang yang memelihara saluran drainase dengan setiap seminggu sekali melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan saluran drainase yang tersumbat. Hal ini terlihat dari masyarakat di Kelurahan Pondok Pinang yang berperan aktif dalam mengurangi risiko banjir setelah mengikuti sosialisasi atau penyuluhan masyarakat cara mengurangi risiko banjir serta menanamkan nilai-nilai menjaga kelestarian lingkungan khususnya daerah aliran sungai kepada anak-anak mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Pondok Pinang Kebayoran Lama memiliki peran yang sangat penting terhadap pengurangan risiko banjir. Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan di antaranya pengaturan sampah, perbersihan saluran drainase, pembuatan biopori di tiap halaman rumah, serta ikut aktif mengikut penyuluhan yang berkaitan dengan penanganan risiko banjir. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan menanamkan nilai-nilai melestarikan lingkungan pada masyarakat pondok pinang kebayoran lama telah menjadi suatu hal yang selalu dilakukan, agar masyarakat pondok pinang bisa terus berperan aktif dalam penanganan risiko banjir.

Adapun saran dalam penelitian ini ialah, untuk studi selanjutnya agar lebih memperkaya referensi yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir, serta bisa melakukan observasi yang lebih mendalam mengenai lokasi yang akan diteliti. Selain itu, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung studi selanjutnya mengenai partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko banjir. Dalam penelitian ini pada dasarnya masih terdapat kekurangan, yang dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Y., Marfai, M. A., & Hadi, M. P. (2015). Pemodelan Bahaya Banjir dan Analisis Risiko Banjir Studi Kasus : Kerusakan Tanggul Kanal Banjir Barat Jakarta Tahun 2013. *Majalah Geografi Indonesia*, 29(1), 95–110.
- Aprillia, L. (2021, September 1). <https://kumparan.com/laras-aprillia/peran-penting-drainase-dalam-sistem-perkotaan-1wRNjd4IbLA/3>. Kumparan.com
- Aryan, Muhammad Hanafi. (2022, July 17). <https://news.detik.com/berita/d-6183339/kena-banjir-1-meter-warga-pondok-pinang-minta-kali-pesanggrahan-dikeruk>. Detiknews.
- Awalia, V. R. (2015). Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Banjir Di Kabupaten Kolaka Utara. *Oktober*, 5(2), 202. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/ojip.v5i2.124>
- Brata, K. R. (2009). *Lubang Resapan Biopori Untuk Mitigasi Banjir, Kekeringan dan Perbaikan*.
- Bustomi, M. I. (2021, December 17). *Banjir Setinggi 1 Meter Rendam 4 RT di Pondok Pinang Jakarta Selatan*. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/12/17/11313831/banjir-setinggi-hampir-1-meter-rendam-4-rt-di-pondok-pinang-jaksel>
- Griya. (2008). <https://www.bing.com/search?q=Griya.+2008.+Mengenal+dan+Memanfaatkan+Lubang+Biopori.&qs=n&form=QBRE&sp=-1&lq=0&pq=griya.+2008.+mengenal+dan+memanfaatkan+lubang+biopori.&sc=0-54&sk=&cvid=42003D1FECFA4B9AA1D19682CE4A7FD1&ghsh=0&ghacc=0&ghpl=#>. Kumpulan info.
- Ikhwan, F. A. (2021). Rancang Ulang Saluran Drainase Kampung Lalang dengan Metode Drainase Biopori Resapan. *Journal of Civil Engineering Building and Transportation*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jcebt.v5i2.5846>
- Jamanti, R. (2014). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Pencegahan Banjir. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(6), 1918–1926. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.6749>
- Jamilah, J., Priono, M., Jumriadi, J., Aisyah, St., & Amani, M. (2021). Peduli Bencana Banjir dan Sosialisasi Pencegahan Penularan Covid 19 kepada Masyarakat Terdampak Banjir di Desa Antasan Sutun Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 7–13. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.46>
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal Jurisprudentie*, 4. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>
- Kurniawan, A., Priyanto, A., Suripin, & Salamun. (2014). Perencanaan Sistem Penyediaan Air Bersih Pdam Kota Salatiga. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 3(4), 985–994. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkts>
- Maulana, D. (2017, November 20). Implementasi Kebijakan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana: Kajian Terhadap Pelaksanaan

Tanggap Darurat Bencana di Indonesia. *SENASSET : Seminar Nasional Riset Terapan 2017*.

Purwendo, S. (2006). *Mengolah Sampah Untuk Pupuk Pestisida Organik*.

Rahmah, S. (2019). Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana (studi kasus sungai wih gile dikampung damaran baru). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(4).
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP>

Saidah, D. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Banjir (Studi Pelaksanaan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 Di Kelurahan Pondok Pinang Kecamatan Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan). *Jurnal Media Birokrasi*, 2(2), 285–202.
<https://ejournal.ipdn.ac.id/JMB/article/view/2466>

Santoso, W. R. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 1.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3028>

Sejati, K. (2009). *Pengelolaan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*.

Solekhan, M. (2014). *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Setara Press.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.

Suripin. (2004). *Sistem Drainase Yang Berkelanjutan*.

Tika, Moh. P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. PT. Bumi Aksara.

Utama, W. G. (2018). Pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB) Di Lingkungan SDI Konggang Kecamatan Langke Rembong-Manggarai. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/260/184>

Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27. <http://hdl.handle.net/11617/1306>

Wiriaatmadja. (1973). *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. PT. Yasaguna.

Wynne, A. L. (2018). A community-based approach to solid waste management for riverine and coastal resource sustainability in the Philippines. *Ocean and Coastal Management*, 151, 36–44. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2017.10.028>

Yanti Alita, A. (2018). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Perumahan IKPN Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan. *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40077>

Yusuf. (2019). Sosialisasi dan pelatihan teknis pembuatan lubang resapan biopori sebagai solusi pencegahan dan penanganan banjir dikota Tanjung Pinang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).